



PENGUATAN IDEOLOGI PANCASILA DALAM MENANGKAL RADIKALISME

(STRENGTHENING PANCASILA IDEOLOGY IN COUNTERACTING RADICALISM)

Giyanto

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Email: giyanto30041971@gmail.com

Abstrak:

Permasalahan yang dibahas dalam pengabdian ini adalah tentang semakin meningkatnya radikalisme, terorisme, dan gerakan-gerakan intoleransi di Indonesia, terutama permasalahan yang terkait tentang perbedaan agama (intoleransi berbasis agama). Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan materi tentang penguatan ideologi Pancasila kepada mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada Universitas Abdurachman Saleh Situbondo. Metode atau pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode ceramah dan presentasi yang dilakukan selama kurang lebih dua jam. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan bahwa mahasiswa menjadi bisa memahami tentang pentingnya Pancasila sebagai pandangan hidup, Pancasila sebagai dasar negara, dan Pancasila sebagai ideologi bangsa, disamping itu mahasiswa merasa bahwa pemberian materi tentang penguatan ideologi Pancasila adalah suatu hal yang sangat penting dilakukan secara terus menerus kepada seluruh masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Ideologi, Pancasila, Radikalisme

Abstract:

The issues discussed in this service are about the increasing radicalism, terrorism, and intolerance movements in Indonesia, especially issues related to religious differences (religion-based intolerance). This service aims to provide material on strengthening Pancasila ideology to students of the Real Work Lecture (KKN) at Abdurachman Saleh University, Situbondo. The method or approach used in this service is the lecture and presentation method which lasts for approximately two hours. The results of this dedication show that students become able to understand the importance of Pancasila as a way of life, Pancasila as the basis of the state, and Pancasila as the nation's ideology, besides that students feel that providing material about strengthening Pancasila ideology is a very important thing to do continuously to all Indonesian people

Keywords: Ideology, Pancasila, Radicalism



PENDAHULUAN

Penguatan Pancasila terutama berbasis nilai-nilai agama memang masih sangat dibutuhkan, mengingat hal itu yang masih belum dimaksimalkan oleh pemerintah. Dahulu kita memiliki program nasional Penataran P-4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) yang juga diarahkan untuk umat Islam. Proses ini awalnya tidak berjalan mulus karena mendapatkan penentangan dari kelompok Islam, alasannya mereka khawatir bahwa Pancasila akan dijadikan sebagai agama (diagamakan). Namun setelah yakin bahwa hal itu tidak akan terjadi, maka perlahan umat Islam menerima program tersebut.

Pancasila bukanlah agama, Pancasila adalah sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, Pancasila sebagai dasar negara, dan Pancasila sebagai ideologi bangsa, ketiga posisi tersebut yang mendasari kehidupan berbangsa dan bernegara (Arif, 2018:13). Pancasila merupakan prinsip-prinsip kenegaraan, Pancasila menjadi nafas bagi bangsa Indonesia, setiap bertindak dan bertingkah laku, harus berdasarkan pada Pancasila (Soekarno, 1 Juni 1945).

Seiring dengan perjalanan waktu, Pancasila terus mendapat gangguan dari berbagai kelompok, pada tahun 1965 paham komunisme masuk ke Indonesia dan ingin menggantikan Pancasila sebagai ideologi bangsa walaupun pada akhirnya gagal. Sementara pada saat ini bukan komunisme yang menjadi ancaman, namun kelompok-kelompok gerakan islam radikal yang ingin mengganti ideologi Pancasila menjadi ideologi khilafah dan ingin merubah Negara Indonesia menjadi negara Islam. Kondisi seperti tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah Indonesia untuk dapat menyelesaiannya karena ideologi khilafah dan negara islam sangat tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.

Berdasarkan laporan dari Deputi Bidang Penindaah dan Pembinaan Kemampuan irjen Pol. Ibnu Suhaendra menjelaskan bahwa ancaman terorisme dalam kurun waktu 2017-2022 bergerak

flutuatif, selama lima tahun terakhir, tren ancaman terorisme di Indonesia bergerak secara fluktuatif meningkat di tahun 2019 lalu menurut pada tahun 2020, dan meningkat lagi pada tahun 2022. Pemerintah dalam hal ini terus berusaha meredam, menangkal gerakan-gerakan radikalisme, terorisme, intoleransi, dan gerakan-gerakan lain yang bertujuan merusak keanekaragaman bangsa Indonesia.

Upaya penanggulangan radikalisme di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) saja, melainkan juga dilakukan oleh badan lain yang juga dibentuk oleh pemerintah yaitu Badan Penguatan Ideologi Pancasila (BPIP). Badan ini memberikan pembinaan kepada masyarakat, baik melalui lembaga formal maupun lembaga informal yang ada di masyarakat secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas penulis bertujuan untuk memberikan kontribusi kepada negara dalam rangka menanggulangi, menangkal paham-paham yang tidak sesuai dengan akar budaya bangsa kita, seperti radikalisme, terorisme, dan kelompok intoleransi yang lain. Dalam hal ini penulis memberikan bimbingan atau pembinaan kepada mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada acara seminar kebangsaan yang bertema “Penguatan Ideologi Pancasila Dalam Menangkan Radikalisme di Indonesia”.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah dengan metode ceramah, dimana audien atau anggota seminar yang mengikuti adalah mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebanyak 40 mahasiswa, seminar dilaksanakan selama kurang lebih dua jam. Target dari pelaksanaan seminar kebangsaan ini adalah mahasiswa dapat memahami secara mendalam tentang ideologi Pancasila yang dijadikan pedoman hidup oleh bangsa Indonesia dan terhindar dari radikalisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Radikalisme

Radix (AKAR) Adalah cara pandang yang menyeluruh sampai ke akar-akarnya, atau sampai pada akar persoalan. Radikalisme dalam konteks Islam merupakan reaksi atas hegemoni dan dominasi barat terutama Amerika Serikat (AS).

Sebuah gerakan Islam bersifat fundamentalistik atau radikal, jika melakukan tiga hal, yaitu:

1. Menolak pemerintahan nasional
2. Menolak paham keislaman mainstream (ortodoks) di sebuah negara
3. Menolak ideologi politik nasional
4. Menolak partisipasi politik mayoritas muslim dalam system demokrasi

SECARA KULTURAL RADIKALISME MENOLAK:

1. Rasionalisme: dinilai meruntuhkan pola pikir Islam yang berangkat dari Al-Qur'an dan Hadist
2. Sekularisme: karena dinilai meruntuhkan kesatuan agama
3. Hedonisme: ditolak karena mengajarkan pergaulan dan sex bebas
4. Liberalisme: karena mengajarkan kebebasan
5. Pluralisme: ditolak karena menyamakan agama sebagai kebenaran yang setara

MENGAPA RADIKALISME DITOLAK DI INDONESIA

Masyarakat Madani

Istilah masyarakat madani sebenarnya hanya salah satu di antara beberapa istilah lain yang sering kali digunakan orang dalam menterjemahkan kedalam bahasa Indonesia Civil Society. Disamping istilah masyarakat madani padanan kata lainnya yang sering digunakan ialah masyarakat warga atau masyarakat kewargaan, masyarakat sipil, masyarakat beradab atau masyarakat berbudaya (Culla, 1999:3).

Konsep ini merupakan terjemahan istilah dari konsep Civil Society yang pertama kali digulirkan oleh Dato Seri Anwar Ibrahim dalam ceramahnya pada simposium Nasional dalam rangka Forum Ilmiah pada acara festival Istiqlal di Jakarta pada 26 September 1995.

Konsep Masyarakat Madani/Civil Society adalah masyarakat yang hidup damai, aman, sejahtera di atas perbedaan-perbedaan: agama, budaya, suku, bahasa, adat istiadat dan lain-lain.

Sejak reformasi bergulir sampai sekarang, radikalisme dan intoleransi adalah musuh utama. Dua pendekatan yang digunakan dalam agenda deradikalisasi fersi BNPT

Pertama:

Deradikalisasi bersifat REPRESIF, melalui perundang-undangan, kekuatan militer (TNI-POLRI), serta penegakan hukum atas pelaku terorisme. Pendekatan Hard Power seperti pemadam kebakaran, yang diberlakukan setelah kebakaran terjadi, dan tidak mencari sumber api dari mana.



Kedua:

Pendekatan Soft Power bersifat PREVENTIF (Pencegahan), mencari sumber api terorisme, yakni paham keagamaan radikal



IMPLEMENTASI PANCASILA PADA MASA REFORMASI

Reformasi adalah gerakan untuk menata ulang atau menata kembali hal-hal yang menyimpang. Oleh karena itu suatu gerakan reformasi memiliki syarat sebagai berikut :

- suatu gerakan reformasi di laksanakan karena adanya penyimpangan2
- suatu gerakan reformasi dilaksanakan dengan adanya cita-cita yang jelas
- suatu gerakan reformasi dilaksanakan berdasarkan kerangka tertentu yaitu UUD 1945
- suatu gerakan reformasi dilaksanakan ke arah perubahan yang lebih baik
- suatu gerakan reformasi dilaksanakan dengan suatu dasar moral dan etik sebagai manusia yang berketuhanan yang maha esa, serta terjaminnya persatuan dan kesatuan bangsa.

PANCASILA SEBAGAI DASAR CITA-CITA REFORMASI

Tanpa suatu arah yang jelas maka reformasi akan mengarah pada desintegrasi, dan menuju kepada kehancuran. Maka reformasi dalam perspektif Pancasila dapat dirinci sebagai berikut.

1. Reformasi yang berketuhanan Yang Maha Esa: reformasi yang berdasarkan moral religius dan harus meningkatkan kehidupan keagamaan
2. Reformasi yang berkemanusiaan yang adil dan beradap : Reformasi harus dilakukan dengan dasar nilai harkat dan martabat manusia yang beradap.
3. Semangat reformasi harus berdasarkan pada nilai persatuan dan kesatuan : reformasi harus tetap menjamin berdirinya bangsa dan negara indonesia.
4. Semangat dan jiwa reformasi : harus berakar pada azaz kerakyatan karena permasalahan justru pada prinsip masyarakat.

5. Visi dasar reformasi harus jelas yaitu, demi terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia

Target Reformasi

1. Reformasi : Intinya menghendaki suatu perubahan dalam suatu sistem.
2. Revolusi : Intinya menghendaki suatu perubahan atas suatu sistem.
3. Target Reformasi total adalah: melakukan suatu perubahan atas dasar sistem dan landasan nilai ideal yang ada (pancasila) dan pancasila harus tetap ada seperti yang tercantum dalam UUD 45. karena mengubah pancasila berarti mengubah pembukaan UUD 45 dan mengubah UUD 45 juga berarti membubarkan Negara dan dengan demikian sama dengan membubarkan revolusi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan tersebut di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Pancasila yang merupakan staart fundamental norm atau peraturan yang paling mendasar adalah final, sehingga segala upaya yang akan merubah ideologi Negara yaitu Pancasila dengan ideologi yang lain, apapun itu alasannya tidak dapat dibenarkan dan dapat dikenakan sanksi pidana.

Dalam menangkal radikalisme di Indonesia, pemerintah harus tetap mengedapankan upaya-upaya preventif atau pencegahan dengan mencari sumber permasalahannya, namun di sisi lain pemerintah harus tegas dalam melakukkan penegakan hukum terhadap kelompok-kelompok tertentu yang sudah terbukti telah melakukan upaya-upaya mengganti Ideologi Pancasila dengan ideologi lain yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.

Penguatan ideologi Pancasila harus tetap dilakukan oleh pemerintah kepada seluruh masyarakat Indonesia secara kontinew atau terus



menerus pada semua jenjang pendidikan formal maupun jenjang non formal di masyarakat, sehingga ideologi Pancasila tetap menjadi darah daging bagi generasi bangsa Indonesia yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada panitia atau mahasiswa Kuliah kerja Nyata (KKN) yang telah memberikan kesempatan untuk menjadi narasumber atau pembicara dalam seminar kebangsaan yang berjudul “Penguatan Ideologi Pancasila Dalam Rangka Menangkal Radikalisme”. Rasa terima kasih yang sangat mendalam juga disampaikan kepada Pimpinan Perguruan Tinggi yaitu Rektor Universitas Abdurachman Saleh Situbondo dan Ketua LP2M UNARS yang telah memberikan ijin untuk menjadi narasumber atau pembicara dalam acara tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Syaiful. 2018. *Islam, Pancasila, Dan Deradikalisasi-Mengukuhkan Nilai Keindonesiaan*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Black, Anthony. 2011. *The History of Islamic Political Thought: From the Prophet to the Present*. Edinburgh University Press. Edinburgh.
- Darmaputra, Eka.1997. *Pancasila, Identitas dan Modernitas*. PT. BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Hikam, AS, Muhammad. 2016. *Deradikalisasi, Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*. Penerbit Buku Kompas. Jakarta.